


Gangguan Berbahasa pada Anak dan Implikasinya dalam Psikolinguistik

Alfina Damayanti^{1*}, Tantri Widiyarti², Hayati Tu Zahro³, Roudlotul Aulia⁴, Hany Uswatun Nisa⁵

^{1,2,3,4,5}Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhadi Setiabudi, Jl. Pangeran Diponegoro, KM 2 Pesantunan Brebes, Kecamatan Brebes
E-mail: alfinadamayanti20202020@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1799>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 May 2025

Revised: 10 July 2025

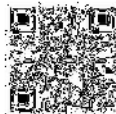
Accepted: 18 July 2025

Kata Kunci:

Gangguan Berbahasa,
Psikolinguistik, Anak,
Intervensi, Perkembangan
Bahasa

Keywords:

*Language Disorders,
Psycholinguistics, Children,
Intervention, Language
Development*



ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis karakteristik gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik melalui kajian pustaka sistematis terhadap artikel 2021–2025. Fokus penelitian pada anak usia 0–18 tahun dengan gangguan bahasa, menggunakan data dari basis data internasional dan dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan gangguan berbahasa bersifat kompleks, mencakup aspek fonologis, semantik, gramatikal, dan pragmatik dengan tingkat keparahan bervariasi. Misalnya, *cleft lip and palate* mengganggu fonologi namun mempertahankan semantik. Secara psikolinguistik, gangguan ini mencerminkan keterkaitan antara mekanisme neurobiologis, kognitif, dan sosial-emosional. Aspek afektif turut memengaruhi ekspresi linguistik anak. Intervensi efektif meliputi terapi wicara berbasis repetisi, artikulasi, dan aktivitas bernyanyi. Intervensi dini usia 3–4 tahun berdampak positif pada fonologi dan morfosintaksis dalam jangka menengah. Penelitian merekomendasikan pendekatan multidisipliner dan studi longitudinal untuk memahami perkembangan bahasa anak.

This study analyzes the characteristics of language disorders in children and their psycholinguistic implications through a systematic literature review of articles from 2021–2025. It focuses on children aged 0–18 with language impairments, using data from international databases and thematic analysis. Findings reveal that language disorders are complex, involving phonological, semantic, grammatical, and pragmatic aspects with varying severity. For example, cleft lip and palate affect phonology but preserve semantics. Psycholinguistically, these disorders reflect the interplay of neurobiological, cognitive, and socio-emotional mechanisms. Affective factors also influence children's linguistic expression. Effective interventions include repetition- and articulation-based speech therapy and singing activities. Early intervention at ages 3–4 shows lasting benefits for phonological and morphosyntactic skills. The study recommends a multidisciplinary approach and longitudinal research to better understand language development in children.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Alfina Damayanti, et al (2025). Gangguan Berbahasa pada Anak dan Implikasinya dalam Psikolinguistik, 4 (1) 1674-1683. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1799>

PENDAHULUAN

Gangguan berbahasa pada anak merupakan permasalahan kompleks yang mempengaruhi kemampuan komunikasi fundamental dalam perkembangan manusia. *Developmental Language Disorder* (DLD) atau gangguan bahasa perkembangan telah menjadi fokus utama dalam penelitian kontemporer karena prevalensinya yang tinggi dan dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa DLD mempengaruhi sekitar 7,5% dari anak-anak kelas satu sekolah dasar, menjadikannya 50 kali lebih umum daripada gangguan pendengaran dan lima kali lebih umum daripada autisme (Leonard, 2015). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan

berbahasa semata, tetapi juga berimplikasi luas pada aspek akademik, sosial-emosional, dan perkembangan kognitif anak secara keseluruhan.

Dari perspektif psikolinguistik, gangguan berbahasa pada anak memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses kognitif dan mekanisme neurobiologis bekerja dalam pemrosesan bahasa. Kondisi seperti afasia, disleksia, dan gagap menawarkan jendela pemahaman tentang bagaimana fungsi kognitif dan pemrosesan bahasa dapat mengalami gangguan (Chen, 2023). Pemahaman terhadap gangguan-gangguan ini memberikan insight berharga mengenai mekanisme neurobiologis dan psikologis yang mendasari kemampuan berbahasa manusia. Kajian psikolinguistik terhadap gangguan berbahasa tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori bahasa, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan strategi intervensi dan terapi yang lebih efektif.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa gangguan berbahasa pada anak memiliki karakteristik yang beragam dan kompleks. Anak-anak dengan DLD menunjukkan defisiensi dalam kesadaran fonologis dan keterampilan perhatian visual selama tugas pemrosesan linguistik dan fonologis, serta menunjukkan sensitivitas yang berkurang dalam mengidentifikasi hubungan fonologis seperti rima (Lara-Díaz et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa gangguan berbahasa tidak hanya terbatas pada aspek produksi bahasa, tetapi juga melibatkan proses pemahaman dan persepsi yang kompleks. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa gangguan gramatikal, semantik, dan pragmatik, meskipun bukan fonologis, memiliki tumpang tindih yang signifikan dengan gangguan psikiatri anak, dengan gangguan bahasa reseptif muncul sebagai indikator risiko tinggi yang seringkali tidak terdiagnosis (Toppelberg & Shapiro, 2000).

Kompleksitas gangguan berbahasa pada anak juga tercermin dalam hubungannya dengan kondisi neurodevelopmental lainnya. Studi terbaru mengungkapkan bahwa kaitan antara gejala *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan kemampuan psikolinguistik berbeda antara anak-anak dengan dan tanpa DLD. Untuk anak-anak dengan DLD, kaitan signifikan antara gejala ADHD dan kemampuan psikolinguistik terbatas pada kontribusi gejala hiperaktivitas/impulsivitas yang meningkat terhadap kemampuan pragmatik yang lebih rendah (Redmond et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antara berbagai kondisi neurodevelopmental memerlukan pendekatan yang lebih nuansa dalam pemahaman dan penanganan gangguan berbahasa.

Dimensi sosial-emosional dari gangguan berbahasa juga memerlukan perhatian khusus. Bukti menunjukkan bahwa anak-anak dengan gangguan bahasa dan pembelajaran melaporkan masalah internalisasi dan eksternalisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Anak-anak dengan gangguan bahasa tampak lebih rentan untuk melaporkan masalah internalisasi yang lebih banyak, dan sampel klinis melaporkan masalah yang lebih tinggi daripada mereka yang mengalami kesulitan (Donolato et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan berbahasa tidak hanya mempengaruhi kemampuan komunikasi, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial anak.

Aspek multilingual dalam gangguan berbahasa menambah kompleksitas permasalahan ini. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak multibahasa dengan gangguan berbahasa menunjukkan tingkat keparahan yang lebih tinggi, keterlibatan sekolah yang lebih rendah, dan laporan kemakmuran yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak monobahasa Inggris dengan gangguan berbahasa (Foster et al., 2023). Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks linguistik dan budaya dalam memahami dan menangani gangguan berbahasa pada anak.

Intervensi dan terapi untuk gangguan berbahasa pada anak telah mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa intervensi kosakata untuk anak-anak dengan DLD memiliki karakteristik dan efektivitas yang beragam, dengan DLD sebagai kondisi neurodevelopmental yang sering ditandai dengan kesulitan kosakata yang menyebabkan tantangan akademik dan sosial (Ansari et al., 2025). Pendekatan psikolinguistik dalam terapi telah menjadi fokus utama, dengan setiap pendekatan ditulis oleh terapis wicara dan bahasa yang mengkhususkan diri dalam pendekatan psikolinguistik untuk investigasi dan intervensi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan pemahaman yang lebih komprehensif tentang gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, masih terdapat gap dalam pemahaman tentang mekanisme neurobiologis yang mendasari gangguan berbahasa, hubungan kompleks antara berbagai aspek linguistik dan kognitif, serta pengembangan intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti. Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan kontribusi dalam mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dengan menganalisis secara mendalam karakteristik gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam bidang psikolinguistik, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama yang perlu dikaji secara mendalam. Pertama, bagaimana karakteristik spesifik gangguan berbahasa pada anak dalam konteks perkembangan linguistik dan kognitif, serta faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap variabilitas manifestasi gangguan tersebut? Kedua, bagaimana implikasi gangguan berbahasa pada anak terhadap pemahaman teori-teori psikolinguistik kontemporer, khususnya dalam hal pemrosesan bahasa, representasi mental, dan mekanisme neurobiologis yang mendasari kemampuan berbahasa? Ketiga, bagaimana hubungan antara gangguan berbahasa pada anak dengan kondisi neurodevelopmental lainnya seperti ADHD dan autisme, serta dampaknya terhadap fungsi akademik, sosial-emosional, dan penyesuaian psikologis anak?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif karakteristik gangguan berbahasa pada anak dan mengeksplorasi implikasinya dalam bidang psikolinguistik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan profil linguistik dan kognitif anak-anak dengan gangguan berbahasa, menganalisis hubungan antara gangguan berbahasa dengan teori-teori psikolinguistik kontemporer, dan mengevaluasi dampak gangguan berbahasa terhadap perkembangan akademik, sosial-emosional, dan psikologis anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara gangguan berbahasa dengan kondisi neurodevelopmental lainnya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat digunakan untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti ilmiah.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis yang signifikan dalam berbagai aspek. Dari segi teoretis, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik, serta memberikan landasan empiris untuk pengembangan teori-teori baru dalam bidang ini. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan instrumen diagnostik yang lebih akurat, strategi intervensi yang lebih efektif, dan program pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan gangguan berbahasa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi kesehatan, pendidik, dan orang tua dalam memahami dan menangani anak-anak dengan gangguan berbahasa, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan potensi perkembangan anak-anak tersebut secara optimal.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau kajian pustaka untuk menganalisis gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, serta memberikan sintesis komprehensif terhadap pengetahuan yang ada dalam bidang ini. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur yang berkaitan dengan gangguan berbahasa pada anak, sekaligus mengeksplorasi implikasi teoretis dan praktis dalam konteks psikolinguistik kontemporer.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2025, dengan aktivitas pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis. Kegiatan penelitian difokuskan pada akses terhadap basis data elektronik dan repositori akademik internasional yang dapat diakses melalui jaringan internet. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis tertentu, namun memanfaatkan sumber-sumber literatur yang tersedia secara global melalui platform digital seperti PubMed, ScienceDirect, PsycINFO, dan Google Scholar untuk memastikan komprehensivitas dan representativitas data yang diperoleh.

Target dan Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang membahas gangguan berbahasa pada anak dan aspek psikolinguistik yang terkait, dengan fokus pada publikasi dalam rentang waktu 2021-2025. Subjek penelitian mencakup studi-studi empiris, review sistematis, dan artikel konseptual yang telah

dipublikasikan dalam jurnal-jurnal internasional bereputasi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, memiliki fokus pada anak-anak usia 0-18 tahun dengan gangguan berbahasa, dan membahas aspek psikolinguistik secara eksplisit. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki peer-review, publikasi sebelum tahun 2021, dan studi yang hanya fokus pada gangguan berbahasa pada dewasa tanpa relevansi terhadap perkembangan anak.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis yang dirancang untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil kajian. Tahap pertama melibatkan pengembangan strategi pencarian yang komprehensif dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan seperti "developmental language disorder", "child language impairment", "psycholinguistics", dan "language development". Tahap kedua adalah implementasi strategi pencarian pada basis data yang telah ditentukan dengan menggunakan operator Boolean untuk mengoptimalkan hasil pencarian. Penelitian dilakukan dengan menerapkan teknik snowball sampling untuk mengidentifikasi artikel-artikel tambahan yang relevan melalui daftar referensi dari artikel-artikel yang telah diperoleh (Tarvainen et al., 2021).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah matriks ekstraksi data yang dikembangkan secara khusus untuk menangkap informasi kunci dari setiap artikel yang dianalisis. Matriks ini mencakup komponen-komponen seperti identitas penulis, tahun publikasi, metodologi penelitian, karakteristik subjek, temuan utama, dan implikasi psikolinguistik yang dikemukakan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis dan analisis mendalam terhadap setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Proses ini melibatkan dokumentasi sistematis terhadap temuan-temuan kunci dan kategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul dalam literature (Winters et al., 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dalam literature mengenai gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik. Proses analisis dimulai dengan coding terbuka untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dari data, dilanjutkan dengan coding aksial untuk mengembangkan kategori-kategori yang lebih spesifik. Sintesis temuan dilakukan melalui perbandingan dan kontras antara hasil-hasil penelitian yang berbeda, dengan mempertimbangkan kualitas metodologis dan kekuatan bukti dari setiap studi. Validitas internal dijaga melalui triangulasi sumber dan cross-checking terhadap temuan-temuan utama, sementara reliabilitas dipastikan melalui dokumentasi yang sistematis terhadap proses analisis dan pengambilan keputusan (Janik Blaskova & Gibson, 2021). Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk memberikan gambaran komprehensif tentang status pengetahuan terkini dalam bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Gangguan Berbahasa pada Anak

Analisis terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa gangguan berbahasa pada anak memiliki manifestasi yang beragam dan kompleks. Gangguan berbahasa dapat disebabkan oleh kondisi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang cenderung memiliki gangguan maupun hambatan dalam berbahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung (Daulay et al., 2021). Gangguan yang terjadi secara langsung mencakup kerusakan pada organ wicara, sedangkan gangguan tidak langsung meliputi keterbatasan kognitif yang menyebabkan anak kesulitan memahami makna dari suatu kata. Pada kasus spesifik seperti *cleft lip and palate*, manifestasi gangguan berbahasa sangat jelas terlihat dalam aspek artikulasi dan fonologis. Penderita *cleft lip and palate* mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem tertentu seperti /s/, /t/, /x/, dan /j/, dengan pola penghapusan dan substitusi fonem yang dapat mempengaruhi kejelasan bicara dan artikulasi (Dicky Irawan et al., 2024). Meskipun demikian, mereka menunjukkan kemampuan adaptasi dalam mempertahankan makna kata, yang mengindikasikan bahwa aspek semantik relatif terpelihara meskipun terdapat gangguan pada level fonologis. Perkembangan bahasa pada anak memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui hingga anak mampu berbahasa dengan baik, yaitu perkembangan prelinguistik, fonologis, semantik, gramatikal, dan pragmatik (Daulay et al.,

2021). Gangguan pada salah satu atau beberapa tahapan ini dapat menyebabkan kesulitan komunikasi yang berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan.

Aspek Psikolinguistik dalam Gangguan Berbahasa

Kajian psikolinguistik menunjukkan adanya keterkaitan erat antara mekanisme kerja otak, proses mental, dan input sosial dalam proses pemerolehan bahasa (Ayu Sekarsari et al., 2025). Aspek-aspek kognitif, neurologis, dan afektif dalam psikolinguistik berkontribusi terhadap proses pemerolehan bahasa pertama maupun kedua, serta memiliki relevansi terhadap strategi pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ekspresi emosi, penelitian menunjukkan bahwa anak usia pra sekolah dan sekolah dasar memiliki pola ungkapan emosi yang dapat dianalisis dari perspektif psikolinguistik. Ungkapan kekecewaan dan kemarahan pada anak dituangkan dalam kata-kata seperti "ihh kamu jangan gitu", "sebel", "jahat", "nakal", "nda boleh", dan "peyit" (Marsela et al., 2024). Ungkapan yang dikeluarkan subjek penelitian menunjukkan kompleksitas emosi dengan mengutamakan perasaan, yang mengindikasikan bahwa aspek afektif memiliki peran penting dalam produksi linguistik anak. Integrasi teori pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa dapat memperkuat pendekatan pedagogis yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa, memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pemahaman multidisipliner antara linguistik, psikologi, dan pendidikan (Ayu Sekarsari et al., 2025).

Hubungan dengan Kondisi Neurodevelopmental Lainnya

Gangguan berbahasa seringkali berkaitan dengan kondisi neurodevelopmental lainnya, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus cenderung mengalami hambatan komunikasi yang memerlukan penyesuaian gaya komunikasi dari anggota keluarga untuk berinteraksi secara efektif (Almadina Rakhmaniar, 2023). Kompleksitas dinamika komunikasi dalam keluarga dengan anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa gangguan berbahasa tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem keluarga secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan anak berkebutuhan khusus menghadapi hambatan dalam mengakses layanan rehabilitasi, termasuk diskriminasi sistemik, faktor sosial ekonomi, dan keyakinan kesehatan sebagai hambatan utama (Almadina Rakhmaniar, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa penanganan gangguan berbahasa pada anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sistem dukungan yang tersedia.

Implikasi Sosial-Emosional dan Akademik

Gangguan berbahasa memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan akademik anak. Keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia dini memerlukan penanganan khusus melalui berbagai strategi atau metode stimulasi sejak dini (Rahmah et al., 2023). Terapi wicara yang biasa digunakan meliputi melatih berbicara dengan artikulasi yang benar dan melatih pelafalan kata secara pelan dan berulang-ulang, yang terbukti efektif karena proses pengulangan kata membantu anak mengingat dan mengunci setiap kata yang terus diulang. Belum berkembangnya kosakata pada anak menjadikan sebagian anak belum mampu mengutarakan perasaan dan pendapatnya dalam berkomunikasi (Luthfillah et al., 2022). Hal ini berdampak pada kemampuan sosial dan emosional anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan bernyanyi telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan bahasa dan kognitif anak, dimana anak mampu berpikir logis melalui lirik-lirik yang mereka hafalkan, mengingat, dan berimajinasi, serta mampu memperluas kosakata dalam berkomunikasi dengan berani dan percaya diri.

Konteks Multilingual dan Budaya

Meskipun data yang tersedia terbatas pada konteks multilingual, penelitian menunjukkan bahwa faktor budaya dan sosial memiliki peran penting dalam manifestasi dan penanganan gangguan berbahasa. Hambatan yang dihadapi keluarga dalam mengakses layanan rehabilitasi mencakup faktor sosial ekonomi dan keyakinan kesehatan, yang menunjukkan bahwa konteks budaya dan sosial ekonomi mempengaruhi akses terhadap layanan intervensi (Almadina Rakhmaniar, 2023).

Pembahasan

Integrasi Temuan dengan Teori Psikolinguistik Kontemporer

Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbahasa pada anak memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman teori psikolinguistik kontemporer. Keterkaitan antara mekanisme kerja otak, proses mental, dan input sosial dalam pemerolehan bahasa memberikan perspektif holistik terhadap pemahaman gangguan berbahasa (Daulay et al., 2021). Manifestasi

gangguan pada level fonologis, seperti yang terlihat pada kasus *cleft lip and palate*, menunjukkan bahwa representasi mental fonem dapat terganggu namun pemahaman semantik tetap terpelihara (Dicky Irawan et al., 2024). Aspek afektif dalam psikolinguistik juga terbukti memiliki peran penting, sebagaimana terlihat dari variasi ungkapan emosi anak yang menunjukkan kompleksitas pemrosesan linguistik-emosional (Marsela et al., 2024). Hal ini mendukung teori bahwa bahasa tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga dimensi emosional dan sosial yang saling berinteraksi dalam proses komunikasi.

Implikasi Klinis dan Edukatif

Penelitian sistematis menunjukkan bahwa intervensi dini yang intensif pada anak usia tiga dan empat tahun memberikan efek positif pada keterampilan fonologis ekspresif dan reseptif, dengan pencapaian yang dapat dipertahankan dalam jangka menengah (Rinaldi et al., 2021). Intervensi pada keterampilan morfologis dan sintaksis memiliki hasil efektif pada keterampilan ekspresif, meskipun terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten. Terapi wicara dengan pendekatan repetisi dan artikulasi yang benar terbukti efektif dalam mengatasi keterlambatan berbicara (Rahmah et al., 2023). Selain itu, penggunaan kegiatan bernyanyi sebagai alternatif pengembangan bahasa dan kognitif menunjukkan hasil positif dalam memperluas kosakata dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi (Luthfillah et al., 2022).

Arah Penelitian Masa Depan

Berdasarkan analisis literatur, terdapat beberapa area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pertama, diperlukan lebih banyak penelitian tentang efektivitas intervensi pada kosakata reseptif dan keterampilan meta-fonologis (Rinaldi et al., 2021). Kedua, penelitian tentang keterampilan naratif inferensial masih terbatas dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Integrasi pendekatan multidisipliner antara linguistik, psikologi, dan pendidikan perlu diperkuat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif (Daulay et al., 2021). Penelitian longitudinal yang menguji sintesis teori dalam konteks aplikatif juga diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih kuat. Kebutuhan akan penelitian masa depan dalam bidang perkembangan bahasa dan literasi mencerminkan kompleksitas fenomena yang belum sepenuhnya dipahami dalam literatur kontemporer. Analisis mendalam terhadap kesenjangan penelitian menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi kemajuan signifikan dalam pemahaman teoritis, masih terdapat ruang yang luas untuk eksplorasi empiris yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Fokus utama pada kosakata reseptif dan keterampilan meta-fonologis menjadi prioritas penelitian karena kedua aspek ini memiliki peran fundamental dalam membangun fondasi literasi yang kuat. Kosakata reseptif, yang merujuk pada kemampuan memahami kata-kata yang didengar atau dibaca, merupakan prediktor penting bagi kemampuan pemahaman bacaan di masa depan. Namun, penelitian eksisting masih belum memberikan pemahaman yang memadai tentang bagaimana intervensi dapat dioptimalkan untuk populasi yang beragam, terutama anak-anak dengan latar belakang sosioekonomis dan linguistik yang berbeda. Penelitian masa depan perlu mengeksplorasi pendekatan intervensi yang lebih personal dan adaptif, yang dapat menyesuaikan strategi berdasarkan profil individual setiap pembelajar.

Keterampilan meta-fonologis, sebagai kemampuan untuk merefleksikan dan memanipulasi struktur suara bahasa secara sadar, memerlukan perhatian khusus dalam penelitian masa depan. Meskipun hubungan antara kesadaran fonologis dan kemampuan membaca telah well-established, pemahaman tentang bagaimana mengembangkan keterampilan meta-kognitif yang lebih tinggi dalam domain fonologis masih terbatas. Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi bagaimana anak-anak dapat dilatih untuk tidak hanya mengenali pola suara, tetapi juga mengembangkan strategi meta-kognitif untuk memantau dan mengatur proses fonologis mereka sendiri. Keterampilan naratif inferensial merupakan area penelitian yang sangat menjanjikan namun masih underexplored. Kemampuan untuk membuat inferensi dalam konteks naratif melibatkan integrasi kompleks antara pemahaman literal, pengetahuan dunia, dan kemampuan reasoning yang lebih tinggi. Penelitian masa depan perlu mengembangkan framework teoretis yang lebih robust untuk memahami bagaimana keterampilan inferensial berkembang secara developmental, dan bagaimana berbagai faktor kognitif, linguistik, dan sosial berkontribusi terhadap perkembangan ini. Selain itu, diperlukan juga pengembangan instrumen assessment yang lebih sensitif dan valid untuk mengukur kemampuan inferensial dalam berbagai konteks naratif.

Integrasi pendekatan multidisipliner menjadi kebutuhan mendesak dalam penelitian masa depan. Tradisi penelitian yang terfragmentasi antara linguistik, psikologi, dan pendidikan telah menghasilkan pemahaman yang parsial dan seringkali tidak dapat diterjemahkan secara efektif ke dalam praktik. Penelitian masa depan perlu mengadopsi framework yang benar-benar integratif, yang dapat menggabungkan insights dari berbagai disiplin untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Hal ini memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara peneliti dari berbagai background, serta pengembangan metodologi penelitian yang dapat mengakomodasi kompleksitas multidisipliner. Penelitian longitudinal merupakan kebutuhan kritis untuk memvalidasi sintesis teori yang telah dikembangkan. Banyak temuan dalam literatur eksisting didasarkan pada studi cross-sectional yang memberikan snapshot dari fenomena pada titik waktu tertentu, namun tidak dapat menangkap dinamika perkembangan yang sesungguhnya. Penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan individu dalam jangka waktu yang extended dapat memberikan insights yang lebih mendalam tentang trajektori perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi variabilitas individual, dan efektivitas jangka panjang dari berbagai intervensi.

Aspek aplikatif dari penelitian masa depan juga perlu mendapat perhatian khusus. Terlalu sering, penelitian dalam domain ini bersifat teoretis tanpa mempertimbangkan implikasi praktis bagi pendidik, terapis, dan pembuat kebijakan. Penelitian masa depan perlu dirancang dengan mempertimbangkan translational value, yaitu bagaimana temuan penelitian dapat diterjemahkan menjadi praktik yang dapat diimplementasikan dalam setting dunia nyata. Ini memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara peneliti dan praktisi, serta pengembangan metodologi penelitian yang dapat menghasilkan evidence-based practices. Teknologi juga membuka peluang baru untuk penelitian masa depan. Penggunaan artificial intelligence, machine learning, dan big data analytics dapat memberikan insights yang sebelumnya tidak mungkin diperoleh. Misalnya, analisis pattern recognition dalam data linguistik skala besar dapat mengungkap regularitas yang tidak terdeteksi melalui analisis konvensional. Demikian pula, penggunaan virtual reality dan augmented reality dapat menciptakan konteks pembelajaran yang lebih immersive dan controlled untuk penelitian eksperimental.

Isu diversitas dan inklusi juga perlu menjadi fokus utama dalam penelitian masa depan. Banyak penelitian eksisting didasarkan pada sampel yang homogen dan tidak representatif terhadap diversitas populasi yang sesungguhnya. Penelitian masa depan perlu secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang budaya, status sosioekonomis, multilingualism, dan kebutuhan khusus mempengaruhi perkembangan bahasa dan literasi. Ini tidak hanya penting dari perspektif keadilan sosial, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang variabilitas manusia dalam domain ini. Akhirnya, penelitian masa depan perlu mengadopsi perspektif yang lebih dinamis dan sistem-oriented. Perkembangan bahasa dan literasi tidak terjadi dalam vakuum, tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor individual, interpersonal, dan kontekstual. Pendekatan systems thinking dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam ekosistem pembelajaran saling berinteraksi dan mempengaruhi outcomes. Ini memerlukan pengembangan metodologi penelitian yang dapat menangkap kompleksitas sistem dan dynamic interactions yang terjadi dalam proses perkembangan bahasa dan literasi.

Keterbatasan dan Tantangan

Analisis literatur menunjukkan beberapa keterbatasan dalam penelitian gangguan berbahasa pada anak. Terdapat keterbatasan dalam akses layanan rehabilitasi yang dipengaruhi oleh faktor diskriminasi sistemik, sosial ekonomi, dan keyakinan kesehatan (Almadina Rakhmaniar, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam penanganan gangguan berbahasa tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga sistemik. Kebutuhan akan penelitian observasi langsung ke lapangan juga menjadi tantangan metodologis yang perlu diatasi untuk membuktikan secara akurat temuan-temuan teoretis dengan fakta empiris (Rahmah et al., 2023). Standardisasi dalam definisi dan kriteria gangguan berbahasa juga masih memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan konsistensi dalam diagnosis dan intervensi.

Kompleksitas keterbatasan dan tantangan dalam bidang gangguan berbahasa pada anak mencerminkan sifat multidimensional dari permasalahan ini yang memerlukan pendekatan holistik dan terintegrasi. Keterbatasan sistemik yang disebutkan sebelumnya mengungkap realitas bahwa akses terhadap layanan rehabilitasi tidak merata di seluruh lapisan masyarakat. Diskriminasi sistemik dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari bias geografis yang mengkonsentrasikan layanan di daerah perkotaan hingga diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial ekonomi yang membatasi akses keluarga berpenghasilan rendah terhadap terapi yang berkualitas. Faktor sosial ekonomi memainkan

peran krusial dalam menentukan kualitas dan kontinuitas penanganan gangguan berbahasa. Keluarga dengan keterbatasan finansial seringkali menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan dasar hidup dengan menyediakan terapi jangka panjang yang diperlukan anak. Biaya terapi yang tinggi, terutama untuk sesi intensif yang direkomendasikan untuk kasus gangguan berbahasa yang kompleks, dapat menjadi beban finansial yang tidak terjangkau. Selain itu, biaya tidak langsung seperti transportasi ke pusat terapi, kehilangan waktu kerja orang tua untuk mengantar anak, dan kebutuhan akan pendampingan khusus di rumah menambah kompleksitas ekonomi dalam penanganan gangguan berbahasa.

Keyakinan kesehatan dan persepsi masyarakat terhadap gangguan berbahasa juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Stigma sosial yang masih melekat pada gangguan komunikasi dapat menyebabkan keluarga enggan mencari bantuan profesional atau bahkan menyangkal adanya masalah pada anak mereka. Keyakinan tradisional yang menganggap keterlambatan berbicara sebagai hal yang normal atau akan sembuh dengan sendirinya dapat menunda intervensi dini yang krusial untuk perkembangan optimal anak. Kurangnya literasi kesehatan dalam masyarakat tentang pentingnya komunikasi dalam perkembangan anak juga berkontribusi terhadap keterlambatan identifikasi dan penanganan gangguan berbahasa. Tantangan metodologis dalam penelitian gangguan berbahasa pada anak mencerminkan kompleksitas fenomena yang dipelajari. Kebutuhan akan penelitian observasi langsung ke lapangan menuntut peneliti untuk mengembangkan metodologi yang dapat menangkap nuansa perkembangan bahasa dalam konteks alamiah anak. Namun, penelitian observasi ini menghadapi berbagai kendala praktis, termasuk aspek etis dalam mengamati anak-anak, variabilitas perilaku anak yang tinggi, dan kebutuhan akan waktu observasi yang panjang untuk memperoleh data yang representatif. Selain itu, subjektivitas dalam interpretasi perilaku berbahasa anak dapat mempengaruhi validitas temuan penelitian.

Keterbatasan dalam instrumen penilaian yang sensitif terhadap keragaman budaya dan linguistik menjadi tantangan tersendiri, terutama di Indonesia yang memiliki keberagaman bahasa dan budaya yang tinggi. Instrumen penilaian yang dikembangkan berdasarkan norma populasi tertentu mungkin tidak tepat diterapkan pada anak-anak dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan misdiagnosis atau underdiagnosis gangguan berbahasa pada populasi minoritas atau anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan multibahasa. Standardisasi dalam definisi dan kriteria gangguan berbahasa masih menghadapi tantangan konseptual dan praktis yang signifikan. Perbedaan terminologi dan kriteria diagnostik antara berbagai sistem klasifikasi internasional dapat menyebabkan kebingungan dalam praktik klinis. Selain itu, spektrum gangguan berbahasa yang luas, mulai dari gangguan artikulasi yang sederhana hingga gangguan pragmatik yang kompleks, memerlukan sistem klasifikasi yang mampu menangkap gradasi keparahan dan karakteristik spesifik setiap kondisi.

Tantangan dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia juga menjadi hambatan signifikan dalam penanganan gangguan berbahasa. Keterbatasan jumlah terapis wicara dan patolog bahasa-wicara yang terlatih, terutama di daerah rural dan semi-urban, menciptakan kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan layanan. Program pendidikan untuk profesi ini memerlukan investasi yang besar dalam hal fasilitas, peralatan, dan tenaga pengajar yang berkualitas. Selain itu, kebutuhan akan pendidikan berkelanjutan untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam teori dan praktik terapi bahasa menambah kompleksitas dalam pengembangan kapasitas profesional. Integrasi teknologi dalam penanganan gangguan berbahasa, meskipun menjanjikan, juga menghadapi tantangan implementasi yang tidak sederhana. Kesenjangan digital yang masih lebar di Indonesia dapat membatasi akses terhadap aplikasi terapi berbasis teknologi atau platform teleterapi. Selain itu, adaptasi teknologi untuk konteks budaya dan bahasa lokal memerlukan penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan. Validasi efektivitas intervensi berbasis teknologi juga memerlukan studi longitudinal yang komprehensif untuk memastikan bahwa teknologi dapat melengkapi atau bahkan menggantikan terapi konvensional dalam situasi tertentu (Ayu Sekarsari et al., 2025).

Koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam penanganan gangguan berbahasa, termasuk keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah, masih menghadapi kendala struktural dan komunikasi. Kurangnya sistem rujukan yang efektif dapat menyebabkan fragmentasi layanan dan duplikasi upaya yang tidak efisien (Janik Blaskova & Gibson, 2021). Selain itu, perbedaan perspektif dan prioritas antara berbagai stakeholder dapat menghambat pengembangan program intervensi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Ke depan, mengatasi keterbatasan dan tantangan ini memerlukan

pendekatan multipronged yang melibatkan reformasi kebijakan, investasi dalam penelitian dan pengembangan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan model layanan yang inklusif dan berkelanjutan, yang mempertimbangkan keragaman sosial ekonomi dan budaya masyarakat Indonesia, menjadi kunci untuk meningkatkan akses dan kualitas penanganan gangguan berbahasa pada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur yang tersedia, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik. Gangguan berbahasa pada anak menunjukkan manifestasi yang kompleks dan beragam, meliputi aspek fonologis, semantik, gramatikal, dan pragmatik yang dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi seperti cleft lip and palate menunjukkan gangguan spesifik pada level fonologis dengan substitusi dan penghapusan fonem tertentu, namun kemampuan semantik relatif terpelihara. Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan berbahasa memiliki pola yang heterogen dengan tingkat keparahan yang bervariasi pada setiap aspek linguistik.

Dari perspektif psikolinguistik, gangguan berbahasa memberikan wawasan mendalam tentang integrasi antara mekanisme neurobiologis, proses kognitif, dan faktor sosial-emosional dalam pemerolehan bahasa. Temuan menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peran signifikan dalam produksi linguistik, sebagaimana terlihat dari variasi ungkapan emosi anak yang mencerminkan kompleksitas pemrosesan linguistik-emosional. Keterkaitan erat antara gangguan berbahasa dengan kondisi neurodevelopmental lainnya menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner diperlukan dalam memahami dan menangani gangguan ini.

Intervensi yang efektif terbukti mencakup terapi wicara dengan pendekatan repetisi dan artikulasi, serta penggunaan aktivitas bernyanyi untuk pengembangan kosakata dan kepercayaan diri. Intervensi dini pada anak usia tiga dan empat tahun memberikan dampak positif yang dapat dipertahankan dalam jangka menengah, terutama pada keterampilan fonologis dan morfosintaksis. Namun, efektivitas intervensi pada kosakata reseptif dan keterampilan meta-fonologis masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Almadina Rakhmaniar. (2023). Persepsi Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 279–287. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.1122>
- Ansari, R., Chiat, S., Cartwright, M., & Herman, R. (2025). Vocabulary interventions for children with developmental language disorder: a systematic review. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1517311>
- Ayu Sekarsari, S. C., Sabilla, D., Subianto, D., & Nasution, S. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 19. <https://media.neliti.com/media/publications/256765-hubungan-psikolinguistik-dalam-pemeroleh-49596941.pdf>
- Chen, R. (2023). Teaching Translation Theory in English to Chinese Students: An Example of Psycholinguistic Understanding of Languages. *Journal of Psycholinguistic Research*, 52(4), 1077–1092. <https://doi.org/10.1007/s10936-023-09953-4>
- Daulay, I. K., Banjarnahor, E., & Tarigan, T. (2021). Pengaruh Gangguan Berbahasa Berbicara Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, 3(2), 195–206.
- Dicky Irawan, W., Siti, S. A. N., Erinda, E. A., Via, V. S., Firliyana, F., & Miranda, M. S. (2024). Perubahan Fonem pada Penderita Gangguan Berbahasa Bibir Sumbing. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 53–59. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1043>
- Donolato, E., Cardillo, R., Mammarella, I. C., & Melby-Lervåg, M. (2022). Research Review: Language

- and specific learning disorders in children and their co-occurrence with internalizing and externalizing problems: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 63(5), 507–518. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13536>
- Foster, M. E., Choo, A. L., & Smith, S. A. (2023). Speech-language disorder severity, academic success, and socioemotional functioning among multilingual and English children in the United States: The National Survey of Children's Health. *Frontiers in Psychology*, 14(February), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1096145>
- Janik Blaskova, L., & Gibson, J. L. (2021). Reviewing the link between language abilities and peer relations in children with developmental language disorder: The importance of children's own perspectives. *Autism and Developmental Language Impairments*, 6. <https://doi.org/10.1177/23969415211021515>
- Lara-Díaz, M. F., Beltrán Rojas, J. C., & Aponte Rippe, Y. (2024). Visual attention and phonological processing in children with developmental language disorder. *Frontiers in Communication*, 9(April). <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1386279>
- Leonard, L. B. (2015). Developmental language disorders. *The Cambridge Handbook of Communication Disorders*, D1d, 419–435. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139108683.028>
- Luthfillah, N., Yusuf Muslih, H., & Rahman, T. (2022). Analisis Pengembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i1.2128>
- Marsela, L. A., Ristanti, R., Aprilianti, W., & PGRI, U. I. (2024). Ekspresi Kekecewaan Pada Anak Usia Pra Sekolah Dasar Dan Sekolah Dasar (Kajian Psikolinguistik). 574–582.
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Redmond, S. M., Ash, A. C., Li, H., & Zhang, Y. (2024). Links Among Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder Symptoms and Psycholinguistic Abilities Are Different for Children With and Without Developmental Language Disorder. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 33(September), 1–20. https://doi.org/10.1044/2024_ajslp-23-00388
- Rinaldi, S., Caselli, M. C., Cofelice, V., D'Amico, S., De Cagno, A. G., Corte, G. Della, Di Martino, M. V., Di Costanzo, B., Levorato, M. C., Penge, R., Rossetto, T., Sansavini, A., Vecchi, S., & Zoccolotti, P. (2021). Efficacy of the treatment of developmental language disorder: A systematic review. In *Brain Sciences* (Vol. 11, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/brainsci11030407>
- Tarvainen, S., Launonen, K., & Stolt, S. (2021). Oral language comprehension interventions in school-age children and adolescents with developmental language disorder: A systematic scoping review. *Autism and Developmental Language Impairments*, 6. <https://doi.org/10.1177/23969415211010423>
- Toppelberg, C. O., & Shapiro, T. (2000). Language disorders: A 10-year research update review. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39(2), 143–152. <https://doi.org/10.1097/00004583-200002000-00011>
- Winters, K. L., Jasso, J., Pustejovsky, J. E., & Byrd, C. T. (2022). Investigating Narrative Performance in Children With Developmental Language Disorder: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research: JSLHR*, 65(10), 3908–3929. https://doi.org/10.1044/2022_JSLHR-22-00017